

DAKWAH MOZAIK

Dialektika Dakwah pada Masyarakat Multikultural

Buku ini menawarkan gagasan tentang model dakwah mozaik. Gagasan ini diberikan sebagai kontribusi terhadap model dakwah pada era kontemporer, khususnya di Indonesia yang kaya budaya.

Usaha ini diantar oleh diskusi tentang dialektika perspektif, berlanjut ke pelacakan sejumlah teori multikulturalisme, problem-problem multikultural, dan solusi model tatanan relasi multibudaya. Solusi ini mengundang kehadiran gerbang komunikasi multikultural dan memuncak ke dakwah mozaik.

Puncaknya adalah dakwah akomodatif dan adaptif terhadap keragaman etnisbudaya dalam multilanskap demografi, geografi, dan asosiasi.

ISBN 978-602-332-134-6



Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.
Dr. Sokhi Huda, M.Ag., dkk.

DAKWAH
MOZAIK

DAKWAH MOZAIK

Dialektika Dakwah pada Masyarakat Multikultural

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.
Dr. Sokhi Huda, M.Ag., dkk.



DAKWAH MOZAIK

Dialektika Dakwah pada Masyarakat Multikultural

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.
Dr. Sokhi Huda, M.Ag., dkk.



DAKWAH MOZAIK
Dialektika Dakwah pada Masyarakat Multikultural

@ 2020

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.
Dr. Sokhi Huda, M.Ag. dkk

Tim Editor:
Muchammad Amiruddin Salamullah
Moh. Yunus
Lailatul Latifah

Penyelarar Struktur:
Ahmad Muqaffi

Penyelarar Bahasa:
Hasniar Rofiq

Penerbit:
UIN Sunan Ampel Press, Anggota IKAPI

Alamat Penerbit:
Jl. Jendral A. Yani 117 Surabaya
E-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

14,8 cm X 21 cm, vi + 408
ISBN: 978-602-332-134-6

KATA PENGANTAR

Lebih dari dua semester kami berdua mendapat kepercayaan dari Pascasarjana UIN Sunan Ampel untuk mengajar matakuliah Dakwah Multikultural. Di luar dugaan, mahasiswa sangat antusias mengikuti kuliah ini, dan makalah yang mereka tulis untuk seminar diskusi kelas juga amat berbobot, bahkan sebagian besar makalah itu dimuat di beberapa jurnal ilmiah. Hasil seminar di kelas itulah yang kami kumpulkan dalam buku ini setelah mengalami beberapa revisi dan tambahan literatur dan tulisan ilmiah yang terkait.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada *co-authors*; M. Febriyanto Firman Wijaya, Moh. Yunus, Dimas Surya Putra Dewa, Ahmad Muqaffi, Muhammad Munir, Lailatul Latifah, Kurniati, Irmawati Indah Safitri, Rani Ainun Masruroh, Hasniar Rofiq, Mohammad Fauzi, Muchammad Amiruddin Salamullah, Ahmad Habibul Muiz, Muhammad Thal'at Fahim & Fajrul Islam, Khasib Batunnikmah. Sebagian dari mereka bertugas sebagai tim editor, penyelaras struktur, dan penyelaras bahasa.

Kami menyadari beberapa kekurangan dalam buku ini dalam berbagai aspek. Oleh sebab itu, kami merasa mendapat kehormatan, jika para pembaca memberikan masukan untuk penyempurnaan buku ini.

Surabaya, 11 November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ❧ iii

Daftar Isi ❧ iv

BAGIAN PERTAMA PENDAHULUAN

1. Solusi Model Dakwah Pada Masyarakat Multibudaya
Moh. Ali Aziz ❧ 3

BAGIAN KEDUA DIELAKTIKA PERSPEKTIF

2. Problematika Semantis dan Solusi Pemahaman
Multiculturalism, Interculturalism, dan Cross-Cultural
Sokhi Huda ❧ 17
3. Konsep Dasar Multikulturalisme: Pengertian, Sejarah, dan Pendekatan
M. Febriyanto Firman Wijaya ❧ 38
4. Etnisitas dan Keragaman Budaya
Moh. Yunus ❧ 47
5. Dimensi-Dimensi Multikultural dalam Konteks Sosial dan Pendidikan
Dimas Surya Putra Dewa ❧ 69
6. Studi Kawasan Multikulturalisme di Kanada, Amerika, Eropa, dan Jepang
Ahmad Muqaffi ❧ 97

BAGIAN KETIGA INSPIRASI, PROBLEM, DAN SOLUSI

7. Imigrasi: Embrio Teori Multikulturalisme
Muhammad Munir ❧ 123

8. Moralitas Kebebasan dalam Multikulturalisme
Lailatul Latifah ❧ 155
9. Problem-Problem Multikultural
Kurniati ❧ 179
10. Problem Ambiguitas dan Solusi Model Mozaik Budaya
Irmawati Indah Safitri ❧ 203

BAGIAN KEEMPAT GERBANG KOMUNIKASI INTERKULTURAL

11. Transformasi Multikultural: Melacak Kecenderungan Media
Rani Ainun Masruroh ❧ 219
12. Teori-Teori Komunikasi Interkultural
Hasniar Rofiq ❧ 239
13. Kompetensi Komunikasi Interkultural
Mohammad Fauzi ❧ 263
14. Manajemen Konflik Multikultural
Muchammad Amiruddin Salamullah ❧ 289

BAGIAN KELIMA ALTERNATIF DAKWAH MOZAIK

15. Islam dan Kebijakan Komunikasi Multikultural
Ahmad Habibul Muiz ❧ 313
16. Konstruksi Dakwah Multikultural
Muhammad Thal'at Fahim & Fajrul Islam ❧ 341
17. Dakwah Mozaik: Sebuah Alternatif dari Sunan Kalijaga
Khasib Batunnikmah ❧ 363

- Penutup** ❧ 389
Bibliografi ❧ 391
Biodata Penulis ❧ 408

The logo of UIN Sunan Gunung Djati Bandung is centered in the background. It features a stylized green geometric shape resembling a house or a shield, with a grey wavy line above it. The text "BAGIAN KEDUA" and "DIALEKTIKA PERSPEKTIF" is overlaid on the logo in a bold, black, sans-serif font.

BAGIAN KEDUA
DIALEKTIKA PERSPEKTIF

PROBLEM SEMANTIS DAN SOLUSI PEMAHAMAN MULTICULTURALISM, INTERCULTURALISM, DAN CROSS-CULTURAL

Sokhi Huda

A. Prawacana

Istilah '*multiculturalism*' telah menjadi sangat populer dalam beberapa dekade terakhir dan, seperti yang sering terjadi pada kata-kata populer; itu pada akhirnya mengekspresikan makna yang sangat berbeda. Enzo Colombo menulis sebuah esai tentang hal itu, meskipun hanya presentasi yang sangat singkat dan selektif dari debat saat ini dan literatur yang kaya tentang hal ini adalah mungkin. Bahkan, menurut Colombo, diskusi multikultural mengacu pada pelbagai situasi -- kebijakan integrasi dan rezim negara kesejahteraan, akomodasi hukum dan politik keanekaragaman budaya, pengelolaan imigrasi dan perbatasan nasional, pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya/agama, hidup dengan 'perbedaan' dalam konteks sehari-hari, representasi ideologis dari identitas, budaya dan 'masyarakat yang baik', untuk menyebutkan beberapa situasi saja. Hal ini juga melibatkan pelbagai disiplin ilmu; filsafat, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ilmu politik, pedagogi, dan studi budaya dan poskolonial dengan permasalahan, perspektif, dan perangkat alat yang berbeda. Semua ini membenarkan penggunaan istilah dalam bentuk jamak untuk menyoroti polisemi (banyak arti) dan menjelaskan keberpihakan yang tidak terelakkan dari presentasi Colombo, yang terutama berfokus pada masyarakat Barat.¹

¹ Enzo Colombo, 'Multiculturalisms', *Sociopedia.isa*, 2014, 1.

Esai Colombo tentang polisemi Multikulturalisme sesungguhnya merupakan bagian dari sejumlah kajian tentang adanya problem semantis Multikulturalisme. Sejumlah kajian yang menunjukkan adanya problem tersebut dapat ditemukan, di antaranya adalah kajian-kajian Nasar Meer dan Tariq Modood², Madood³, Raffaele Iacovino⁴, Marco Antonsich⁵, Harshad Keval⁶, Martyn Barrett⁷, Anders Hanberger⁸, Ana Canen dan Michael A. Peters⁹, Omiunota Nelly Ukpokodu¹⁰, Riva Kastoryano¹¹, dan Michael Emerson¹². Sejumlah kajian ini menunjukkan adanya problem-problem semantis yang bersubstansi persamaan dan perbedaan, kontras, akibat, pendefinisian ulang kebangsaan dan solidaritas, dan pencarian model-model masyarakat.

Sejumlah kajian tersebut menunjukkan adanya problem melalui fokus kajiannya. Meer dan Modood mempersoalkan *interculturalism* yang kontras terhadap *multiculturalism*. Antonsich mengkaji problem interkulturalisme yang bertentangan dengan multikulturalisme dalam debat Cante-Modood. Keval menunjukkan komentar tentang akibat anti-ras dan anti-klas terhadap debat dalam penelusuran multikulturalisme ke

² Nasar Meer & Tariq Modood, "How does Interculturalism Contrast with Multiculturalism?". *Journal of Intercultural Studies*, 2011, 1-24.

³ Tariq Modood, "What is Multiculturalism and what can it Learn from Interculturalism?" *Ethnicities*, 2015, 11-20.

⁴ Raffaele Iacovino, "Commentary: 'Interculturalism vs Multiculturalism - How can We Live together in Diversity'", *Ethnicities*, 2015, 20-24.

⁵ Marco Antonsich, "Interculturalism versus Multiculturalism: The Cante-Modood Debate". *Ethnicities*, 2015: 1-24.

⁶ Harshad Keval, "From 'Multiculturalism' to 'Interculturalism': A Commentary on the Impact of De-racing and De-classing the Debate", *New Diversities*, 16(2), 2014, 125-139.

⁷ Martyn Barrett (ed.). *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences* (London: Council of Europe, 2013).

⁸ Anders Hanberger, "Multicultural Awareness in Evaluation: Dilemmas and Challenges", *Evaluation*, 16(2), April 2010, 177-191.

⁹ Ana Canen & Michael A. Peters, "Issues and Dilemmas of Multicultural Education: Theories, Policies and Practices", *Policy Futures in Education*, 3(4), 2005, 309-313.

¹⁰ Omiunota Nelly Ukpokodu, "Teaching Multicultural Education from a Critical Perspective: Challenges and Dilemmas", *Multicultural Perspectives*, 5 (4), 2003, 17-23.

¹¹ Riva Kastoryano, "Multiculturalism and Interculturalism: Redefining Nationhood and Solidarity". *Comparative Migration Studies*, 6(17), 2018, 1-11.

¹² Michael Emerson (ed.). *Interculturalism: Europe and Its Muslims in Search of Sound Societal Models*. Brussels: Centre for European Policy Studies, 2011.

interkulturalisme. Barrett menunjukkan adanya potensi perbedaan dan persamaan antara interkulturalisme dan multikulturalisme. Hanberger menunjukkan sejumlah dilema dan tantangan dalam evaluasi terhadap kesadaran multikultural. Canen dan Peters menunjukkan sejumlah isu dan dilema pendidikan multikultural dalam teori, kebijakan, dan praktik. Ukpokodu menunjukkan sejumlah tantangan dan dilema dalam pengajaran pendidikan multikultural dari perspektif kritis. Kastoryano menunjukkan problem pendefinisian ulang kebangsaan dan solidaritas dalam multikulturalisme dan interkulturalisme. Emerson menunjukkan problem pencarian model-model masyarakat di Eropa dan warga muslimnya dalam Interkulturalisme.

Sejumlah kajian tersebut menunjukkan adanya problem multikulturalisme dan interkulturalisme. Problem semantis merupakan konsentrasi awal sesuai dengan perspektif kajian yang terkait dengan problem-problem lain dari level-level teori, kebijakan, praktik, sampai level pencarian model masyarakat yang dipandang kompatibel bagi wilayah tertentu. Bahkan dalam sejumlah problem tersebut terdapat dilema dan tantangan bagi multikulturalisme dan interkulturalisme sebagaimana kajian-kajian Hanberger, Canen dan Peters, dan Ukpokodu. Oleh karena itulah problem semantis multikulturalisme dan interkulturalisme menarik untuk dilacak dan dideskripsikan secara kritis. Hal ini tentu saja menuntut pencarian proporsi deskripsi masing-masing istilah multikulturalisme dan interkulturalisme, sekaligus alternatif konseptual untuk memecahkan problem semantis tersebut.

Selain multikulturalisme dan interkulturalisme, ada istilah lain yang muncul dalam percaturan kedua istilah tersebut, yaitu *cross-cultural*. Akan tetapi istilah terakhir ini tidak terlibat dalam debat kecuali hanya merupakan pola interaksi, program aksi, *skill*, dan manajemen konflik sesuai dengan kebutuhan dalam dan bagi masyarakat multibudaya. Hal ini dapat ditemukan dalam kajian-kajian Steven W. Congden dkk¹³, David Matsumoto¹⁴, David R. Thomas¹⁵,

¹³ Steven W. Congden, Alexei V. Matveev, David E. Desplaces, "Cross-cultural Communication and Multicultural Team Performance: A German and American", *Journal of Comparative International Management*, 12(2), 2009, 73-89.

¹⁴ David Matsumoto, "Cross-Cultural Communication", in Alan E. Kazdin, (Ed), *Encyclopedia of Psychology*, Vol. 2., 2000, 357-359. American Psychological Association.

¹⁵ David R. Thomas, "Understanding Cross-Cultural Communication", *South Pacific Journal of Psychology*, 7, 1994, 2-8.

Claude-Hélène Mayer dan Lynette Louw¹⁶, dan Joan C. Doerr¹⁷.

Dari narasi problematik di atas, kajian ini berusaha menelusuri dan mendeskripsikan problem semantis *Multiculturalism*, *Interculturalism*, dan *cross-cultural* dalam konteks keistilahan, dialektika historis, teoretis, kebijakan, dan praktis. Kajian ini juga berusaha melacak kemungkinan adanya ideologi¹⁸, transformasi, dan kepentingan praksis¹⁹ di balik istilah-istilah tersebut. Konteks dan kemungkinan itu menjadi landasan urgensi kajian ini.

B. Deskripsi Problem Semantis, Transposisi, dan Fitur

Problem semantis muncul di sekitar istilah-istilah *Multiculturalism*, *Interculturalism*, dan *Cross-cultural*. Dua istilah pertama (*Multiculturalism*, *Interculturalism*) pada tahap selanjutnya terlibat dalam diskusi intensif, bahkan debat, sedang istilah terakhir (*Cross-cultural*) cenderung berposisi pada ranah praksis. Problem semantis berawal dari *Multiculturalism* sebagai istilah yang memiliki banyak arti sebagaimana pandangan Enzo Colombo.²⁰ Problem ini mendapat respons dari pandangan Martyn Barret berupa transposisi *Multiculturalism* sebagai pendekatan dengan kejelasan fiturnya.²¹

Colombo menjelaskan bahwa secara umum, *Multiculturalism* mengacu pada situasi di mana orang-orang yang memiliki kebiasaan, tradisi, bahasa dan/atau agama berbeda hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama, berkeinginan untuk mempertahankan aspek yang relevan dari perbedaan mereka dan untuk diakui secara publik.

¹⁶ Claude-Hélène Mayer & Lynette Louw, "Managing Cross-Cultural Conflict in Organizations", *International Journal of Cross Cultural Management*, 12(1), 2012, 3-8.

¹⁷ Joan C. Doerr, "Dealing with Cross-Cultural Conflict in a Multicultural Organisation: An Education Management Perspective" (Thesis). Pretoria: University of South Africa, 2014.

¹⁸ Sebagai contoh, kajian Siyaves Azeri, "Multiculturalism: The Ideology of the New World Order", dalam Fernando Kuhn (ed.), *Identities, Cultures, Spaces: Dialogue and Change* (Cambridge: Cambridge Scholarly Press, 2013), 57-82.

¹⁹ Sebagai contoh, kajian Aneta Barakoska, "Multiculturalism as Important Characteristic of Contemporary Education", *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)*, 1(1), 2013, 1-7.

²⁰ Colombo, 'Multiculturalisms', 1.

²¹ Barrett (ed.). *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences*, 16-18.

Biasanya istilah ini melibatkan evaluasi positif keanekaragaman budaya dan komitmen kelembagaan untuk pelestariannya. *Multiculturalism* sangat erat kaitannya dengan 'politik identitas', 'politik perbedaan', dan 'politik pengakuan'. Semua politik ini menganggap pengakuan yang tepat atas keanekaragaman budaya merupakan langkah yang diperlukan untuk menilai kembali identitas yang tidak dihargai dan mengubah pola representasi dan komunikasi dominan yang memarginalkan kelompok tertentu.²² Faktanya, sebagaimana telaah kritis Colombo, jenis perbedaan yang ditekankan multikulturalisme dan pengakuan yang diklaimnya dapat sangat berbeda. Dari penjelasan dan kritik Colombo ini terdapat kata-kata kunci utama, yaitu situasi, evaluasi positif, politik pengakuan.

Ada dua cara mengatasi perbedaan budaya. Cara pertama adalah Multikulturalisme dapat merujuk pada klaim pengakuan oleh kelompok nasional asli dan sub-negara.²³ Terkait dengan penduduk asli -- seperti orang Aborigin di Kanada dan Australia, orang Indian Amerika, suku Maori di Selandia Baru, dan suku Inuit di Greenland -- debat multikultural mengedepankan isu-isu pemberdayaan hak-hak kelompok minoritas yang telah ditaklukkan, dieksploitasi dan didiskriminasi oleh penakluk asing (Eropa putih). Penduduk asli menjadi sasaran kekerasan sistematis dan terus-menerus, baik fisik maupun simbolis, dan mereka sekarang menempati posisi marginal dalam kehidupan ekonomi, politik dan sosial, di mana kemampuan mereka untuk berpartisipasi setara dibatasi oleh representasi dan prasangka negatif.²⁴

Debat tersebut berfokus pada kesempatan untuk mendukung kebijakan khusus dalam upaya mendukung masyarakat adat untuk mengatasi ketidakadilan yang telah lama terjadi dan ketidaksetaraan yang masih ada. Kebijakan dapat mencakup hak atas tanah, hak pemerintahan sendiri, pengakuan hukum adat dan perwakilan politik yang memadai di lembaga negara-bangsa serta kampanye anti-diskriminasi atau pengakuan simbolis dari peran kelompok-kelompok asli ini dalam sejarah negara yang dimiliki bersama. Sehubungan dengan kelompok-kelompok nasional sub-negara -- seperti Quebec di Kanada, Basques dan Catalans di Spanyol, Corsicans di Perancis, Flemish dan Walloon di Belgia, Scots and Welsh di Inggris, German di Tyrol Selatan

²² S. Song, "Multiculturalism", in Zalta EN (ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2010, sebagaimana dikutip oleh Colombo, "Multiculturalisms", 1.

²³ W. Kymlicka, *Multicultural Citizenship* (Oxford: Clarendon Press, 1995), sebagaimana dikutip oleh Colombo, "Multiculturalisms", 2.

²⁴ Colombo, "Multiculturalisms", 2.

dan Swedia di Finlandia -- debat multikultural telah terutama berfokus pada kebijakan seperti otonomi teritorial federal atau kuasi-federal, hak penentuan nasib sendiri, jaminan perwakilan di pemerintah dan status bahasa resmi, baik di tingkat regional atau nasional.²⁵

Cara kedua terkait dengan kelompok-kelompok yang didiskriminasi dalam masyarakat. Biasanya, debatnya berkaitan dengan masalah ras dan gender. Integrasi dan diskriminasi terhadap minoritas 'bertanda rasial' dan posisi perempuan dalam masyarakat adalah contohnya, mewakili dua persoalan paling sulit tentang kesulitan demokrasi liberal untuk beralih dari egalitarianisme formal ke kesetaraan yang efektif bagi semua warga negara. Meskipun diskriminasi formal telah dihapuskan, baik kelompok ras dan perempuan kurang terwakili di tingkat teratas lembaga ekonomi, akademik dan politik; mereka biasanya memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dan menderita bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang menjebak mereka dalam posisi yang keliru dan marginal. Mereka sering digambarkan lebih rendah, tidak rasional, dan tidak layak untuk kekuasaan dan kepemimpinan.

Debat multikultural tersebut berfokus pada perlunya kebijakan tindakan afirmatif yang menguntungkan anggota kelompok yang kurang beruntung dan memungkinkan mereka untuk mengatasi representasi sosial yang negatif. Tindakan afirmatif dapat berupa kuota khusus yang diperuntukkan bagi anggota kelompok yang kurang beruntung dalam pendidikan tinggi, di dewan perusahaan, di tingkat atas universitas dan di parlemen, atau hal itu dapat berupa perlakuan istimewa dalam proses seleksi. Perdebatan juga memperkenalkan perlunya perbedaan politik yang spesifik²⁶, yaitu revisi yang lebih radikal dari kriteria yang digunakan untuk mengalokasikan posisi sosial dan barang-barang material. Dalam hal ini, kebijakan asimilasi dan inklusi sebelumnya dituduh bias terhadap laki-laki kulit putih dan dianggap sebagai yang dipimpin oleh netralitas dan tidak memihak, tetapi hanya berhasil dalam universalisasi pengalaman mereka yang berkuasa. Langkah-langkah afirmatif harus diambil untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang terpinggirkan memperoleh akses ke forum sosial dengan kedudukan yang setara. Hal ini mungkin memerlukan aturan yang berbeda dan organisasi yang terpisah dan eksklusif untuk

²⁵ Ibid.

²⁶ IM Young, *Justice and the Politics of Difference* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1990), sebagaimana dikutip oleh Colombo, "Multiculturalisms", 2.

kelompok yang tertindas untuk memungkinkan mereka terlibat dalam proses peningkatan kesadaran dan pemberdayaan.

Problem semantis di atas, yang berawal dari situasi tertentu, ke evaluasi positif, politik pengakuan, dan cara mengatasi perbedaan, menuai adanya debat dengan dua fokus. Pertama, debat yang berfokus pada kesempatan untuk mendukung kebijakan khusus dalam upaya mendukung penduduk asli untuk mengatasi ketidakadilan yang telah lama terjadi dan ketidaksetaraan yang masih ada. Kedua, debat yang berfokus pada perlunya kebijakan tindakan afirmatif yang menguntungkan anggota kelompok yang kurang beruntung dan memungkinkan mereka untuk mengatasi representasi sosial yang negatif. Dua fokus debat ini menyediakan alternatif-alternatif perspektif. Dalam hemat penulis, debat tersebut memerlukan pandangan yang transformatif untuk memperoleh pandangan yang mengarah ke solusi problem. Hal ini dapat ditemukan dalam pandangan Barret yang diawali deskripsi problem semantis ke utilitas fitur multikulturalis.

Menurut pandangan Barret, istilah "multikulturalisme" dan kata sifat yang terkait "multikulturalis" telah memperoleh banyak makna dalam retorika sehari-hari. Sebagai akibatnya, istilah-istilah "multikulturalisme" dan "multikulturalis" sering digunakan dengan cara yang berbeda oleh pembicara yang berbeda. Sejumlah kegunaan ini dipandang tidak pantas oleh Barret. Sebagai contoh, seseorang kadang-kadang mendengar masyarakat yang beragam budaya disebut "masyarakat multikulturalis". Akan tetapi, penggunaan kata "multikulturalis" ini tidak benar karena istilah "multikultural" seharusnya digunakan di sini -- dengan kata lain, ini adalah masyarakat "multikultural".²⁷

Barret melanjutkan pandangannya yang bernuansa asumptif, bahwa masyarakat mungkin beragam secara budaya karena pelbagai alasan: melalui imigrasi orang-orang yang telah lahir dan dibesarkan di lingkungan budaya lain dan yang karenanya membawa fitur-fitur pengaturannya itu ke masyarakat baru tempat mereka tinggal; melalui kehadiran kelompok minoritas nasional asli (seperti Catalan dan Basques di Spanyol, atau Welsh dan Skotlandia di Inggris); atau melalui kehadiran komunitas minoritas yang telah lama menetap (seperti Yahudi atau Roma) di suatu negara. Untuk alasan ini, multikulturalisme tidak relevan hanya untuk masyarakat yang ditandai oleh tingginya tingkat imigrasi. Multikulturalisme tidak relevan juga untuk masyarakat yang secara

²⁷ Martyn Barrett, "Introduction-Interculturalism and Multiculturalism: Concepts and Controversies", dalam Barrett (ed.). *Interculturalism and Multiculturalism*, 16.

budaya beragam karena kehadiran minoritas nasional asli dan lama membentuk kelompok minoritas²⁸

Dalam penggunaan yang tepat, sebagaimana dikutip oleh Barret dari pandangan Kymlicka, istilah "multikulturalisme" menunjukkan jenis pendekatan kebijakan tertentu yang dapat digunakan untuk pengelolaan masyarakat yang beragam budaya. Dalam pendekatan ini, budaya kelompok minoritas yang tidak dominan diberikan pengakuan dan akomodasi yang sama dengan budaya kelompok dominan.²⁹ Dengan demikian, pendekatan multikulturalis melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap kebutuhan budaya kelompok minoritas dengan membuat kelonggaran untuk fakta bahwa kepercayaan dan praktik mereka mungkin berbeda dari orang-orang dari kelompok dominan, dan dengan mengadaptasikan hukum, aturan, dan peraturan untuk memungkinkan minoritas untuk mematuhi praktik budaya mereka sendiri. Hal ini melibatkan penolakan terhadap gagasan bahwa kelompok-kelompok budaya minoritas harus meninggalkan kepercayaan dan praktik budaya mereka yang khas dan berasimilasi dengan budaya mayoritas nasional.

Banting dan Kymlicka, sebagaimana dikutip oleh Barret, telah membantu penyusunan daftar kebijakan yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana suatu negara tertentu telah atau belum mengadopsi multikulturalisme. Kebijakan yang termasuk dalam daftar di bawah ini, sebagai fitur, memberikan ilustrasi yang jelas tentang apa arti multikulturalisme dalam praktik:

1. penegasan multikulturalisme konstitusional, legislatif atau parlementer di tingkat pusat dan/atau regional dan kota;
2. adopsi multikulturalisme dalam kurikulum sekolah;
3. masuknya perwakilan etnis dan sensitivitas dalam mandat media publik atau lisensi media;
4. pembebasan dari aturan berpakaian atas dasar agama;
5. memungkinkan kewarganegaraan ganda;
6. pendanaan organisasi atau kegiatan kelompok etnis;
7. pendanaan pendidikan dwibahasa atau pengajaran bahasa ibu;
8. tindakan afirmatif untuk kelompok imigran yang kurang beruntung.³⁰

²⁸ Ibid.

²⁹ Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Oxford: Oxford University Press, Oxford, 1995); "Multicultural States and Intercultural Citizens", *Theory and Research in Education*, 1(2) (2003): 147-169, sebagaimana dikutip oleh Barrett, "Introduction", 16.

³⁰ Banting & Kymlicka (eds), *Multiculturalism and the Welfare State: Recognition*

Dalam hemat penulis, secara kritis, delapan fitur tersebut memang dapat dipersoalkan. Akan tetapi konsentrasi utama adalah aspek utilitasnya. Dalam hal ini, apakah delapan fitur tersebut jelas ada di suatu negara, hanya ada sebagian, atau tidak ada, dapat digunakan untuk menilai negara-negara untuk keseluruhan tingkat multikulturalismenya. Banting dan Kymlicka mengusulkan bahwa, untuk setiap fitur, skor 1 (kebijakan jelas), 0,5 (kebijakan parsial) atau 0 (tidak ada kebijakan semacam itu) harus diberikan, dan skor ini kemudian dapat dijumlahkan untuk menghasilkan keseluruhan skor berkisar antara 0 dan 8, yang mewakili Indeks Kebijakan Multikulturalisme untuk negara yang bersangkutan. Banting dan Kymlicka menyarankan bahwa negara-negara yang mendapatkan skor antara 6 dan 8 dalam indeks ini sangat multikulturalis, negara-negara yang mendapatkan skor antara 3 dan 5,5 adalah multikulturalis, dan negara-negara yang skornya antara 0 dan 2,5 lemah pada aspek multikulturalisme.³¹

Dengan penggunaan klasifikasi kebijakan multikulturalisme tersebut yang berlaku di negara-negara pada 2010, deskripsi berikut muncul:

1. kuat dalam multikulturalisme: Australia, Kanada, Finlandia, Swedia;
2. sederhana pada multikulturalisme: Belgia, Irlandia, Norwegia, Portugal, Spanyol, Inggris;
3. lemah pada multikulturalisme: Austria, Denmark, Prancis, Jerman, Yunani, Italia, Belanda, Swiss.³²

Perlu dicatat, pada 2010 skor rata-rata keseluruhan untuk negara-negara Eropa adalah 3,1. Sebaliknya, Australia mencetak 8 dan Kanada mencetak 7,5. Di Eropa, Swedia mencetak 7 dan Finlandia 6, sedangkan Denmark mencetak 0, dan Italia dan Swiss mencetak 1. Daftar lengkap skor 2010 dari Banting dan Kymlicka ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skor Multikulturalisme pada Tahun 2010
Berdasarkan Indeks Kebijakan Multikulturalisme

No.	Negara	Skor	No.	Negara	Skor
1	Australia	8	10	Germany	2.5
2	Canada	7.5	11	Greece	2.5
3	Sweden	7	12	Austria	1.5

and Redistribution in Contemporary Democracies (Oxford: Oxford University Press, 2006), sebagaimana dikutip oleh Barret "Introduction", 16-17.

³¹ Ibid., 17.

³² Ibid.

4	Finland	6	13	Ireland	3
5	Belgium	5.5	14	France	2
6	United Kingdom	5.5	15	Netherlands	2
7	Norway	3.5	16	Italy	1
8	Portugal	3.5	17	Switzerland	1
9	Spain	3.5	18	Denmark	0

Sumber: Banting and Kymlicka (2012), dalam Barret (2013:18)

C. Deskripsi *Cross-cultural*

Menurut pendapat Joan C. Doerr, istilah "*cross-cultural*" (lintasbudaya) dapat dipertukarkan dengan istilah "*intercultural*" (antarbudaya), "*multicultural*" (multikultural) dan "*transcultural*" (transkultural).³³ Sebagai contoh, Samovar dkk menyatakan: "*Intercultural communication is the overall encompassing term that refers to communication between people from different cultural backgrounds*" (Komunikasi antarbudaya adalah keseluruhan istilah yang mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda).³⁴

Istilah *cross-cultural* secara kronologis mengarah pada pola interaksi, pola komunikasi, program aksi, *skill*, dan instrumen yang terkait dengan manajemen konflik. Kronologi ini semakin jelas dalam dialektika penggunaan dua istilah "*interculturalism and intercultural dialogue*" (antarbudaya dan dialog antarbudaya) yang mengarah ke penggunaan istilah "*cross-cultural*" dalam program kohesi sosial. Hal ini dapat ditelusuri dari kajian Ted Cantele.

Cantele menjelaskan, bahwa pembedaan antarbudaya dari dialog antarbudaya adalah penting. Dua istilah ini sering digunakan secara sinonim tetapi harus dilihat sebagai konsep yang sangat berbeda. Dialog antarbudaya tentu telah membantu untuk menantang "*otherness*" dalam semangat keterbukaan, memanfaatkan proses interaksi. Dialog antarbudaya, bagaimanapun, hanyalah bagian penting dari interkulturalisme, berkontribusi dan memupuk pemahaman dan empati dengan orang lain. Hal ini hampir seluruhnya "*relasional*" baik dalam konsep maupun

³³ Joan C. Doerr, *Dealing with Cross-Cultural Conflict in a Multicultural Organisation: An Education Management Perspective* (Thesis) (Pretoria: University of South Africa, 2014), 7.

³⁴ LA Samovar, RE Porter, and NC Jain, *Understanding Intercultural Communication* (California: Wadsworth Publishing Company, 1981), 35.

praktik. Antarbudaya merupakan program perubahan yang lebih luas, di mana masyarakat mayoritas dan minoritas menganggap diri mereka dinamis dan berwawasan ke luar, berbagi tujuan bersama untuk tumbuh bersama dan mengatasi hambatan kelembagaan dan relasional dalam proses tersebut.³⁵

Kebingungan antara istilah-istilah tersebut diilustrasikan oleh Meer dan Modood³⁶ yang secara elaboratif melihat pendekatan dialog antarbudaya Eropa, sebagaimana dicirikan oleh *European Year of Intercultural Dialogue* pada tahun 2008, sebagai “relatif apolitis, menawarkan pertemuan lokal berbasis masyarakat sipil dan keramah-tamahan dalam hidup sehari-hari untuk mengkritik multikulturalisme”, tetapi sayangnya mereka menyebutnya sebagai salah satu jenis antarbudaya. James, sebagaimana dikutip oleh Cantele, juga menyarankan bahwa Komisi Eropa memahami antarbudaya sebagai “dialog antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda ... untuk memungkinkan warga Eropa memperoleh pengetahuan dan bakat untuk memungkinkan mereka berurusan dengan lingkungan yang lebih terbuka dan kompleks”.³⁷

Konsep “antarbudaya” dan “dialog antarbudaya” telah sedikit digunakan sebagai pendorong kebijakan di Inggris. Pengenalan penghargaan nasional *Institute of Community Cohesion* (iCoCo) untuk *Bridging Cultures* (ABCs), yang didukung oleh *Baring Foundation*, merupakan satu-satunya program dialog antarbudaya yang dikenali dan berakhir pada tahun 2011. Hal ini dibangun di atas gagasan kohesi masyarakat yang, sejak awal tahun 2001, telah mendesak “hubungan yang kuat dan positif antara orang-orang dari pelbagai latar belakang” (LGA 2002) dan hal ini kemudian dikembangkan menjadi program untuk interaksi “lintasbudaya”. Program UK didasarkan pada premis bahwa “kontak antarkelompok mengurangi prasangka dan meningkatkan dialog dan komunikasi antarbudaya” (James 2008).³⁸

Selanjutnya Cantele menjelaskan, komponen “interaksi lintasbudaya” dari program kohesi sosial dan kegiatan dialog antarbudaya, meskipun penekanannya berbeda dan terlepas dari asal-usulnya yang terpisah,

³⁵ Ted Cantele, “Interculturalism as a New Narrative for the Era of Globalisation and Super-diversity”, dalam Martyn Barrett (ed.). *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences* (London: Council of Europe, 2013), 80.

³⁶ Nasar Meer & Tariq Modood, “Interculturalism, Multiculturalism or Both?” *Political Insight*, 3, 2012, 30-33.

³⁷ Cantele, “Interculturalism as a New Narrative ...”, 80-81.

³⁸ *Ibid.*, 81.

telah digunakan untuk sejumlah tujuan yang sama, termasuk:

1. menghilangkan stereotipe, mengubah sikap dan perilaku menjadi "orang lain";
2. meningkatkan pemahaman dan toleransi secara lebih umum (misalnya dalam dialog antaragama);
3. menciptakan kondisi untuk ko-eksistensi damai, setelah konflik;
4. sebagai komponen dari program kohesi masyarakat yang lebih luas (di Inggris dan baru-baru ini sejumlah negara lain);
5. untuk mempromosikan pandangan yang lebih positif tentang negara bangsa dan warganya melintasi batas-batas nasional;
6. sebagai sarana membangun modal sosial, bertetangga, percaya pada institusi lokal dan "kewarganegaraan yang baik".³⁹

British Council, berbasis di Inggris, tetapi dengan banyak kantor di seluruh dunia dan terlibat dalam promosi hubungan masyarakat, juga berinvestasi dalam eksplorasi konsep dan praktik dialog antarbudaya dan (dengan iCoCo) menghasilkan "*toolkit*" dan panduan sumber daya untuk mempromosikan ide-ide mereka. Karya ini juga bermanfaat untuk mendefinisikan dialog antarbudaya dalam istilah berlapis sebagai berikut:

1. Nasional: Suatu proses dinamis di mana orang-orang dari budaya yang berbeda berinteraksi untuk mempelajari dan mempertanyakan budaya mereka sendiri, dan masing-masing budaya. Sering waktu, hal ini dapat menyebabkan perubahan budaya. Ia mengakui ketidaksetaraan yang terjadi di masyarakat dan kebutuhan untuk mengatasinya. Hal ini merupakan proses yang membutuhkan sikap saling menghormati dan mengakui hak asasi manusia.
2. Internasional: Dialog antarbudaya bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan -- yang disebut "kompetensi antarbudaya" -- untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin beragam. Pengetahuan tentang nilai-nilai demokrasi, kewarganegaraan dan hak-hak sipil merupakan elemen penting dari dialog.
3. Global: Gagasan "dialog antarbudaya" sebagai titik awalnya adalah pengakuan akan perbedaan dan multiplisitas dunia tempat kita hidup. Perbedaan pendapat, sudut pandang, dan nilai-nilai ini ada tidak hanya dalam setiap budaya individu tetapi juga antarbudaya. "Dialog" berupaya mendekati pelbagai sudut pandang ini dengan keinginan untuk memahami dan belajar dari mereka yang tidak melihat dunia dengan cara yang sama seperti diri kita sendiri.⁴⁰

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid., 81-82.

Pada lapis kedua di atas ditemukan *key subject* (subjek kunci) "kompetensi antarbudaya". Bentuk konkret kompetensi ini, di antaranya, berupa kompetensi komunikasi lintasbudaya (*cross-cultural communication*). Di antara sejumlah kajian tentang hal ini, sebagai sampel, adalah kajian-kajian Thomas, Matsumoto, dan Congden.

Kajian Thomas menjelaskan, bahwa kebutuhan akan keterampilan komunikasi lintasbudaya muncul setiap kali orang dari pelbagai bahasa dan budaya bersentuhan. Dengan peningkatan pariwisata, bisnis internasional, pelajar yang belajar di luar negeri, dan peningkatan kesadaran akan budaya minoritas pribumi, ada keprihatinan untuk membina komunikasi yang lebih baik di antara pelbagai kelompok budaya. Thomas menyajikan contoh perbedaan budaya dalam komunikasi di Australia dan Selandia Baru. Pendekatan untuk pelatihan keterampilan komunikasi lintasbudaya dijelaskan: asimilator budaya yang dikembangkan oleh Brislin, dan orientasi "belajar cara belajar" McCaffery.⁴¹

Kajian Matsumoto mendeskripsikan komunikasi lintasbudaya (*cross-cultural communication*) mengacu pada pertukaran informasi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini merupakan bidang penelitian yang dipelajari dengan baik dalam sejumlah disiplin ilmu, termasuk psikologi, pidato dan komunikasi, sosiologi, antropologi, dan bisnis.⁴²

Cross-cultural communication sangat terkait dengan istilah serupa, komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*). Dalam kenyataannya, tidak ada perbedaan antara istilah-istilah ini dalam konteks komunikasi. Akan tetapi, ada perbedaan penting antara penelitian lintasbudaya dan antarbudaya. Istilah pertama mengacu pada perbandingan dua budaya atau lebih pada sejumlah variabel yang diminati (misal: perbedaan antarbudaya A dan B dalam ekspresi emosi). Istilah terakhir mengacu pada studi tentang interaksi antara orang-orang dari dua budaya (misalnya, perbedaan orang-orang dari budaya A dan B mengekspresikan emosi ketika mereka bersama dengan orang-orang dari budaya B dan A secara respektif). Belum ada istilah ketiga, komunikasi intrakultural, yang mengacu pada komunikasi di antara orang-orang dalam suatu budaya. Sebagian besar informasi dalam komunikasi lintasbudaya berasal dari penelitian lintasbudaya, tetapi memiliki aplikasi yang cukup untuk pemahaman kita tentang proses komunikasi antarbudaya dan intrakultural.⁴³

⁴¹ Thomas "Understanding Cross-Cultural Communication", 2.

⁴² Matsumoto, "Cross-Cultural Communication", 357.

⁴³ Ibid.

Kajian Congden dkk dibangun di atas karya Matveev dan Nelson yang menyelidiki hubungan antara kompetensi komunikasi lintasbudaya dan kinerja tim multikultural menggunakan manajer Amerika dan Rusia. Kajian Congden dkk meneliti dampak budaya nasional pada mata pelajaran Jerman dan Amerika. Sedang hubungan antara kompetensi komunikasi lintasbudaya dan kinerja tim multikultural yang ditemukan, itu tidak berbeda dengan budaya nasional secara keseluruhan. Dari empat dimensi kompetensi komunikasi lintasbudaya, hanya empati Budaya yang ditemukan berbeda secara signifikan antara Jerman dan Amerika. Tidak ada perbedaan yang ditemukan untuk dimensi keterampilan interpersonal, efektivitas tim, dan ketidakpastian budaya.⁴⁴

Kajian-kajian lainnya mendeskripsikan *cross-cultural* yang terkait dengan manajemen konflik. Di antaranya adalah kajian-kajian Mayer dan Louw, dan Doerr. Kajian Mayer dan Louw memberikan kepada pembaca dengan wawasan yang mendalam tentang debat teoretis dan penelitian empiris yang berkaitan dengan manajemen konflik lintasbudaya dalam organisasi internasional dari perspektif interdisipliner. Kajian tersebut berisi kajian dari sejumlah penulis yang berdebat dari pelbagai perspektif disiplin ilmu, termasuk antropologi budaya, ilmu politik dan hubungan internasional, manajemen sumber daya manusia dan studi organisasi, serta antropologi interpretatif dan etnografi. Contoh dan temuan penelitian dari pelbagai negara dan konteks organisasi yang berbeda memberi pembaca wawasan luas tentang kompleksitas penelitian manajemen konflik. Kajian-kajian tersebut membahas topik dengan pendekatan metodologis yang berbeda mulai dari positivistik ke konstruktivistik sosial dan paradigma interpretatif, memungkinkan untuk pelbagai data penelitian.⁴⁵

Kajian Doerr meneliti pengaruh perbedaan lintasbudaya pada episode konflik dalam organisasi multikultural di Afrika Selatan, dengan pendekatan fenomenologis. Sampel terdiri dari tujuh orang yang mewakili enam budaya. Peneliti mengidentifikasi sumber konflik, kemudian menentukan kualitas kepemimpinan yang membantu meminimalisir konflik. Lima strategi manajemen konflik dibahas, dengan eksplorasi lebih lanjut ke dalam penggunaan konfrontasi dan mediasi. Akhirnya, penelitian ini mengeksplorasi hasil positif dan negatif dari konflik dan merekomendasikan program pelatihan keragaman dalam tiga tahap; mulai dari karyawan baru, kemudian mencakup semua

⁴⁴ Congden, Matveev, dan Desplaces, "Cross-cultural Communication and Multicultural Team Performance: A German and American", 73.

⁴⁵ Mayer & Louw, "Managing Cross-Cultural Conflict in Organizations", 5.

karyawan dan, akhirnya, menjadi proses pembelajaran yang berkelanjutan dalam organisasi.⁴⁶

D. Diskusi Problem Semantis

Diskusikan problem semantis ini pada sesi awal melibatkan dua argumen. Pertama, argumen kubu yang mendukung interkulturalisme diberikan oleh Council of Europe's *White Paper on Intercultural Dialogue—“Living together as Equals in Dignity”* yang menyatakan interkulturalisme dan multikulturalisme mewakili dua pendekatan yang sangat berbeda. Argumen serupa dibuat oleh Cantele. Kedua, argumen responsif diberikan oleh Meer dan Modood yang menyatakan interkulturalisme tidak berbeda dengan multikulturalisme. Hal itu hanya menekankan kembali sejumlah elemen kunci yang sudah terkandung dalam multikulturalisme kontemporer.⁴⁷

Diskusikan problem tersebut mengalami peningkatan ketika istilah “interkulturalisme” digunakan untuk menunjukkan model spesifik “*managing cultural diversity*” di Quebec yang diartikulasikan dalam oposisi eksplisit terhadap multikulturalisme Kanada, tetapi berbeda dengan model *important respect* (rasa hormat yang dijunjung tinggi) dari model interkulturalisme Eropa. Secara kritis, dalam perkembangan diskusi, Kymlicka menyatakan asumsi tentang adanya motif tertentu dalam dua pendekatan tersebut yang tidak jelas berbeda. Akan tetapi ada keuntungan strategis dalam pengalihan ke istilah “interkulturalisme” karena istilah “multikulturalisme” telah ternoda secara politis selama dekade terakhir.⁴⁸

Bagaimanapun perkembangan diskusi problem semantis, Antonsich memberikan kritik terhadap arus studi Multikulturalisme. Dia menyatakan:

1. Multikulturalisme telah dibangun di tingkat akademik, hampir sama sekali mengabaikan kontribusi disiplin-disiplin utama, khususnya antropologi dan psikologi sosial.
2. Sangat disesalkan, dalam sebagian besar teks multikultural yang mapan, nyaris tidak disebutkan kontribusi dari disiplin-disiplin ilmu tersebut. 'Teori kontak' misalnya, hampir tidak pernah disebutkan.

⁴⁶ Doerr, “Dealing with Cross-Cultural Conflict in a Multicultural Organisation, v.

⁴⁷ Barret, “Introduction”, 15.

⁴⁸ Ibid.

3. Hasil penelitian: pada semua bidang perbedaan (gender, kekerasan sektarian, orang-orang cacat atau berkebutuhan khusus) kontak dapat mengubah sikap orang: dapat menghilangkan prasangka dan mengurangi stereotip.⁴⁹

Pada level teoretis, teori multikultural, oleh sejumlah ahli, dipandang gagal 'menggabungkan titik-titik'. Teori itu gagal untuk melihat bagaimana prasangka dapat diubah dalam satu bidang dan bahwa ini dapat sama berlaku untuk bidang lain. Teori itu juga gagal untuk memahami bagaimana masyarakat yang kompleks telah berubah, dan tidak hanya dalam arti fisik (dampak internet, dampak media sosial, dampak koneksi virtual), tetapi juga tidak ada yang diserap ke dalam pemahaman politik kita dan tentu saja tidak dalam pemikiran multikultural kita. Identitas nasional dan politik nasional sekarang merupakan penentu utama dari gagasan kita tentang perbedaan, tetapi identitas nasional tidak pernah memainkan peran dalam multikulturalisme, selain dari pengertian yang disebutkan sebelumnya, di mana mayoritas diharapkan untuk mengakomodasi minoritas. Multikulturalisme belum mencerminkan bagaimana batas-batas nasional benar-benar berubah dan dilemahkan dari atas, melalui lembaga dan organisasi internasional⁵⁰, dan dari bawah, melalui gerakan pemisahan diri regional dan pengembangan 'negara kota'.⁵¹

Diskusi semantis di atas memperoleh kontribusi dari argumen pembelaan (Cantle) dan argumen responsif (Meer dan Modood) sesuai dengan perspektif yang melandasinya, asumsi tentang adanya motif-motif tertentu (Kymlicka), kritik terhadap arus studi (Antonsich), dan kritik terhadap daya paham teori (Agg, Castells, Held, dan Barber). Hal ini memberikan masukan berharga bagi studi Multikulturalisme, tentunya juga Interkulturalisme, untuk melibatkan kontribusi disiplin-disiplin utama, khususnya antropologi dan psikologi sosial (misalnya yang terpenting adalah teori kontak). Masukan berharga ini muncul dari kritik terhadap arus studi yang diberikan oleh Antonsich.

Dalam hemat penulis, diskusi problem semantis dalam istilah-istilah "multikulturalisme" dan "interkulturalisme" di atas menuai adanya

⁴⁹ Antonsich, "Interculturalism versus Multiculturalism", 5.

⁵⁰ Lihat C. Agg, *Trends in Government Support for Non-governmental Organizations* (Geneva: UN Research Institute for Social Development, 2006), 2; M. Castells, *The Power of Identity* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2010), 419; D. Held, "The Decline of the Nation State", in S. Hall & M. Jacques (eds), *New Times* (London: Lawrence & Wishart, 1989), 196.

⁵¹ B. Barber, *If Mayors Ruled the World* (New Haven: Yale University Press, 2013), sebagaimana dikutip oleh Antonsich, "Interculturalism versus Multiculturalism", 5.

kontroversi dalam tiga poin. Pertama, penggunaan istilah “multikulturalisme” dan “interkulturalisme” dengan substansi yang sama. Kedua, penggunaan istilah “multikulturalisme” dan “interkulturalisme” dengan substansi yang berbeda: (a) Istilah “interkulturalisme” digunakan untuk menunjukkan model “*managing cultural diversity*” Kanada, Istilah “multikulturalisme” bersubstansi “*important respect*” (rasa hormat yang dijunjung tinggi) untuk menunjukkan model interkulturalisme Eropa. Ketiga, promosi penggunaan istilah “interkulturalisme” karena substansi “*important respect*” pada istilah “multikulturalisme” yang dipandang ternoda secara politis selama dekade terakhir.

Kontroversi tersebut juga melibatkan telaah kritis berupa asumsi tentang adanya motif-motif tertentu, kritik terhadap arus studi, dan kritik terhadap daya paham teori. Dengan demikian, kontroversi semantis pada gilirannya berimplikasi bukan hanya pada perbedaan makna istilah tetapi juga pemahaman terhadap variasi fakta dan isi teori. Implikasi ini memerlukan alternatif solusi pemahaman tentang istilah-istilah “*multiculturalism*”, “*interculturalism*”, dan “*cross-cultural*” secara proporsional, mungkin juga secara fungsional.

Kontroversi semantis dan implikasinya semakin tandas ketika kajian-kajian tentang dilema dan tantangan multikulturalisme muncul sebagaimana kajian Hanberger serta Canen dan Peters. Hanberger mempertimbangkan kajian Kymlicka yang memperhatikan tiga dilema multikulturalisme, yang perlu dipertimbangkan dalam evaluasi.⁵² Dilema pertama berkaitan dengan 'kategori', yaitu, apakah norma dan standar harus ditetapkan untuk semua minoritas (disebut sebagai elemen 'generik') atau jika tujuannya adalah untuk mengembangkan norma yang berbeda untuk kelompok imigran, minoritas nasional dan masyarakat adat (disebut sebagai elemen 'target'). Organisasi internasional telah berganti-ganti antara dua opsi ini. Sebuah rancangan undang-undang Swedia baru, yang bertujuan untuk memperkuat bahasa minoritas nasional, termasuk misalnya Yiddish, Romani Chib, Sami, Finlandia dan Meänkieli (Tornedal Finnish), hanyalah satu contoh dari kebijakan yang terakhir.

Dilema kedua adalah tidak mudah untuk mengadopsi multikulturalisme dalam masyarakat yang tidak demokratis seperti dalam demokrasi liberal yang berkembang sepenuhnya. Dia menyebut

⁵² Kymlicka, *Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 9, sebagaimana dikutip oleh Hanberger, “Multicultural Awareness in Evaluation: Dilemmas and Challenges”, 179.

ini sebagai dilema 'kondisi dan pengurutan'. Pengalaman Kymlicka adalah organisasi internasional telah menganjurkan standar perlindungan minoritas yang tinggi untuk masyarakat demokratis atau aturan minimal koeksistensi etnis yang lebih mudah diterima oleh semua masyarakat. Dilema ketiga, yang dianggap lebih kritis, adalah hubungan antara 'keadilan dan keamanan'. Politik etnik kadang-kadang dipertanyakan karena takut bahwa mereka mungkin membuka jalan bagi depolarisasi dan kemudian melemahkan demokrasi. Dilemanya adalah beberapa kelompok etnis atau individu dari kelompok etnis tidak dianggap dapat dipercaya dan dengan demikian dapat mengancam keamanan nasional.

Kajian Hanberger menekankan pembahasan tiga cara utama memahami multikulturalisme dan bagaimana kompetensi multikultural dalam evaluasi dapat didefinisikan. Kajian ini juga mengembangkan kriteria evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai implikasi multikultural dari kebijakan dan program. Kajian ini menyarankan bahwa penilai yang kompeten secara multikultural harus mendapat informasi tentang norma-norma minoritas dan mayoritas dan juga akrab dengan pelbagai model multikulturalisme. Penilai yang sadar multikultural menggunakan pendekatan apresiatif terhadap budaya tradisional yang konsisten dengan hak asasi manusia dan hukum internasional. Evaluasi multikultural yang relevan harus merangsang diskusi yang memfasilitasi pemahaman antarbudaya dan kesadaran multikultural. Pengembangan kesadaran multikultural dalam evaluasi dapat dilihat sebagai cara mengembangkan evaluasi demokratis.⁵³

Canen dan Peters secara spesifik menunjukkan isu-isu dan sejumlah dilema dalam pendidikan multikultural. Mereka menjelaskan, bahwa mungkin tidak ada sesuatu yang lebih mendesak seperangkat problem filosofis dalam teori pendidikan daripada problem yang berada di bawah isu luas tentang perbedaan budaya. Persoalan tentang perbedaan budaya di era modernitas dapat dipertimbangkan dalam istilah abstrak, dalam hal logika perubahan, tentang keterbukaan, tetapi tidak dapat dipikirkan tanpa memeriksa konteks historis penjajahan, konsekuensinya untuk kekaisaran, budaya pemukim putih dan pribumi, dan perjuangan historis melawan pelaksanaan kekuasaan kekaisaran: pelbagai bentuk dekolonisasi, penegasan kembali budaya dan penentuan nasib sendiri.⁵⁴

⁵³ Hanberger, "Multicultural Awareness in Evaluation: Dilemmas and Challenges", 177.

⁵⁴ Canen & Peters, "Issues and Dilemmas of Multicultural Education: Theories, Policies and Practices", 310.

Dengan naiknya neo-liberalisme pada 1980-an multikulturalisme menderita serangkaian kemunduran Pertama, ada kebangkitan serangan dari neo-liberal yang mengkritik multikulturalisme karena diduga menghambat 'identitas nasional bersama'. Argumen liberal lama mengenai 'balkanisasi' negara liberal dikemukakan bersamaan dengan argumen oleh orang-orang seperti Diane Ravitch, Allan Bloom, Dinesh D'Sousa, Roger Kimball, Thomas Sowell dan Charles Sykes di AS yang memperingatkan tentang cara multikulturalisme menggerogoti nilai-nilai universal dan menyebabkan relativisme budaya. Kedua, dalam ranah kebijakan publik, pasar menjadi sarana yang disukai untuk alokasi material publik dan dasar untuk redistribusi daripada intervensi langsung negara. Perspektif ideologis ini mengikis banyak keuntungan politik yang diperoleh selama tahun 1970-an dan multikulturalisme menjadi target bagi hak yang dipandang matang untuk pembalikan. Namun pelembagaan multikulturalisme dalam pendidikan dan hukum, sebagai kebijakan resmi, dalam banyak aspek praktik negara, termasuk praktik perekrutan, bahasa resmi, anti-diskriminasi, dan lain-lain, berarti bahwa pembalikan tidak mudah dicapai meskipun iklim politik itu tepat⁵⁵, dalam arti kondisional.

E. Alternatif Solusi Pemahaman

Kontroversi semantis tersebut memerlukan solusi pemahaman agar dicapai pijakan konseptual sebagai landasan perspektif untuk kajian tentang “*multiculturalism*”, “*interculturalism*”, dan *Cross-cultural*. Dalam hal ini Kastoryano, dalam kajiannya tentang “*Multiculturalism and Interculturalism: Redefining Nationhood and Solidarity*” memberikan pandangan umum sebagai berikut:

1. Multikulturalisme dan interkulturalisme menjadi garapan teori normatif tentang pengelolaan perbedaan, diilhami oleh teori politik dan realitas Kanada.
2. Ketika ditransposisikan ke dalam konteks Eropa, setiap pendekatan memiliki konsepsi sendiri tentang persatuan nasional (*national unity*), kesetaraan, dan solidaritas.
3. Sebagian besar analisis telah berorientasi pada teori tunggal, yang mengarah ke interpretasi multipel yang diperdebatkan dan kontroversial mengenai integrasi dan ruang publik yang demokratis.⁵⁶

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Kastoryano, “Multiculturalism and Interculturalism: Redefining Nationhood

Pandangan umum Kastoryano di atas merupakan pertimbangan dalam alternatif solusi pemahaman. Akan tetapi pandangan ini belum mencakup solusi pemahaman tentang *cross-cultural*. Bagi penulis, solusi lain dapat diajukan untuk pengayaan solusi pemahaman secara proporsional tentang “multikulturalisme”, “interkulturalisme”, dan *cross-cultural* sebagai berikut:

1. Multikulturalisme merupakan konsep holistik & basis ideologis pengakuan perbedaan budaya
2. Interkulturalisme merupakan model pengelolaan perbedaan budaya sesuai dengan basis budaya kawasan yang berbeda.
3. *Cross-cultural* (lintas budaya) merupakan pola interaksi, program aksi, *skill*, dan instrumen yang terkait dengan manajemen konflik..

Solusi pemahaman yang ketiga ini berusaha mengatasi perbedaan perspektif di antara pandangan-pandangan Joan C. Doerr dan Ted Cantle.

F. Epilog

Kajian ini berusaha menelusuri dan mendeskripsikan problem semantis dalam istilah-istilah *Multiculturalism*, *Interculturalism*, dan *cross-cultural* dalam konteks keistilahan, dialektika historis, teoretis, kebijakan (*policy*), dan praktis. Kajian ini juga berusaha melacak kemungkinan adanya ideologi, transformasi, dan kepentingan praksis di balik ketiga tersebut. Konteks dan kemungkinan tersebut menjadi landasan urgensi kajian ini.

Dari pembahasan di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa problem semantis muncul di sekitar tiga istilah: *Multiculturalism*, *Interculturalism*, dan *Cross-Cultural*. Dua istilah pertama terlibat dalam diskusi intensif, sedang istilah terakhir cenderung berada pada ranah praksis. Problem semantis berawal dari *Multiculturalism* sebagai istilah yang memiliki banyak arti (*polysemous term*). Problem ini mendapat respons berupa transposisi *Multiculturalism* sebagai pendekatan dengan kejelasan fiturnya.

Dalam perkembangan perspektif kritis, muncul diskusi problem *Multiculturalism* ketika berhadapan dengan istilah *Interculturalism* sebagai pendekatan pembanding. Ada dua perspektif argumen, yaitu argumen yang mendukung *Multiculturalism* dan argumen responsif. Diskusi problem meningkat ketika “*interculturalism*” digunakan untuk

menunjukkan model spesifik “*managing cultural diversity*” di Quebec yang diartikulasikan dalam oposisi eksplisit terhadap Multikulturalisme Kanada, tetapi berbeda dengan *important respect* dari model Interkulturalisme Eropa. Dua pendekatan tersebut memuat indikasi keuntungan strategis dalam pengalihan ke istilah “*interculturalism*” karena terma “*multiculturalism*” dipandang telah ternoda secara politis selama dekade terakhir.

Pada puncak diskusi terdapat kritik terhadap arus studi tentang Multikulturalisme yang hampir sama sekali mengabaikan kontribusi disiplin primer, terutama antropologi dan psikologi sosial, khususnya teori kontak. Pada akhirnya dapat diajukkan tiga poin solusi pemahaman; (1) *Multiculturalism* merupakan konsep holistik dan basis ideologis pengakuan perbedaan budaya, (2) *Interculturalism* merupakan model pengelolaan perbedaan budaya sesuai dengan basis budaya kawasan yang berbeda, dan (3) *Cross-cultural* bersubstansi pola interaksi, program aksi, *skill*, dan instrumen yang terkait dengan manajemen konflik.

Mayoritas data dan referensi yang digunakan dalam kajian ini adalah fakta-fakta dan sejumlah kajian dan hasil penelitian dengan basis wilayah di Amerika dan Eropa. Penulis belum mengakomodasi, karena keterbatasan, sejumlah kajian dan hasil penelitian dengan basis wilayah di luar wilayah-wilayah tersebut, misalnya di wilayah Asia, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu penerapan fitur multikulturalis, sebagai contoh, masih dominan pada dua basis wilayah tersebut. Hal ini dapat menjadi agenda penting dalam kajian *Multiculturalism*, *Interculturalism*, dan *Cross-cultural* pada masa-masa selanjutnya.

BAGIAN KEENAM PENUTUP

Buku ini berusaha memberikan model dakwah mozaik. Usaha ini diantar oleh diskusi tentang dialektika perspektif. Diskusi ini berusaha menelusuri sumber-sumber *multiculturalism* dan persoalan semantisnya ketika berhadapan dengan *interculturalism* dan *cross-cultural*. Diskusi ini menemukan model-model kebijakan negara di kawasan benua-benua Amerika, Eropa, dan Asia.

Dialektika perspektif berlanjut ke pelacakan terhadap hal-hal yang menginspirasi teori-teori dalam multikulturalisme, problem-problem multikultural yang muncul, dan solusi model tatanan relasi multibudaya. Munir membuka kran kajian tentang imigrasi sebagai embrio teori-teori dalam Multikulturalisme. Latifah meresponsnya dengan kajian tentang moralitas kebebasan dalam multikulturalisme. Pada garis linier, Kurniati mengungkapkan sejumlah problem multikulturalisme. Problem-problem ini tidak dibiarkan begitu saja oleh Safitri. Dia berusaha mendeskripsikan problem ambiguitas dan menemukan solusi model mozaik budaya.

Ketika solusi model mozaik budaya sudah ditemukan, bagian keempat buku ini menghadirkan gerbang komunikasi multikultural sebagai pintu masuk ke puncak kajian di bagian kelima. Rani Ainun Masruroh membuka gerbang dengan kajian tentang transformasi multikultural melalui pelacakan terhadap kecenderungan media. Hasniar Rofiq menghadirkan kajian tentang teori-teori komunikasi interkultural. Mohammad Fauzi memberikan kontribusi operasional tentang kompetensi komunikasi interkultural. Selanjutnya Muchammad Amiruddin Salamullah berkonsentrasi pada manajemen konflik multikultural. Kajian Salamullah ini dipersiapkan sebagai langkah penting *problem solving*.

Puncak gagasan buku ini menawarkan model dakwah mozaik. Puncak gagasan diantar oleh kajian Ahmad Habibul Muiz tentang Islam dan kebijakan komunikasi interkultural. Antaran ini bersambung ke kajian Muhammad Thal'at Fahim dan Fajrul Islam tentang konstruksi dakwah

Dakwah Mozaik

interkultural. Pada akhirnya konstruksi ini berpuncak gagasan utama dakwah mozaik yang diberikan oleh Khasib Batunnikmah. Dengan latar kondisi mozaik budaya, dakwah mozaik berikhtiar untuk menjadikan suatu kesatuan dari komponen warna di setiap perbedaan ras, suku, serta etnis, budaya dan lainnya dalam sebuah wilayah. Kondisi perbedaan ini dihadapi dan dijalani oleh *da'i* (pendakwah) dalam perjalanannya, khususnya di Indonesia.

Gagasan buku ini sudah mempertimbangkan dialektika konseptual dan teoretis yang berkembang di sekitar *multiculturalism*, *interculturalism*, dan *cross-cultural*. Gagasan tersebut sengaja diberikan sebagai kontribusi terhadap wawasan akademik tentang model dakwah pada era kontemporer, khususnya di Indonesia yang kaya budaya. Puncaknya adalah dakwah akomodatif dan adaptif terhadap keragaman etnis-budaya dalam multilanskap demografi, geografi, dan asosiasi.



BIBLIOGRAFI

- Adisasmita, Rahardjo. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu, 2005.
- Agadjanian, V., "Research on International Migration within Sub-Saharan Africa: Foci, Approaches, and Challenges." *The Sociological Quarterly* 49, no. 3 (2008): 407-421.
- Agg, C. *Trends in Government Support for Non-governmental Organizations*. Geneva: UN Research Institute for Social Development, 2006.
- Agung Suryawan dan Hartono Rakiman. *Illegal Alien: Kisah Petualang Imigran Gelap di Amerika Serikat*. Jakarta: PT TransMedia, 2011.
- Al-Isfahani, Raghīb, *Al-Zari'ah ila Makarim al-Syari'ah*. Mesir: Dar al-Wafa', 1987.
- Ålund, Aleksandra. "Ethnicity, Multiculturalism and the Problem of Culture." *European Societies* 1, no. 1 (1999).
- Ålund, Aleksandra. *Ethnicity, "Multiculturalism and the Problem of Culture," European societies* 1, no. 1 (1999).
- Anderson, Christopher G. *Canadian Liberalism and the Politics of Border Control, 1867-1967*. Toronto: University of Toronto Press, 2013.
- Antonsich, Marco. "Interculturalism versus Multiculturalism: The Cattle-Modood Debate." *Ethnicities* (2015): 1-2.
- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization, Public Worlds*, Volume 1. Minneapolis - London: University of Minnesota Press, 1996.
- Appiah, KA. *Identitas Melawan Budaya: Pemahaman tentang Multikulturalisme*. Berkeley, California, 2010.
- Applebaum, Herbert (ed), *Persepectives in Cultural Anthropology*," State University of New York Press.
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Asdi, Endang Daruni, "Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant" *Jurnal Filsafat*, No 23. Nopember 1995.
- Asmara, Toto., *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Pratama Pustaka Setia, 1997.

- Avery, Donald H. *Reluctant Host: Canada's Response to Immigrant Workers, 1896-1994*. Toronto: McClelland & Stewart, 1995.
- Azeri, Siyaves. "Multiculturalism: The Ideology of the New World Order". Dalam Kuhn, Fernando (ed.), *Identities, Cultures, Spaces: Dialogue and Change*. Cambridge: Cambridge Scholarly Press, 2013.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Azizah, Lutfatul dan Purjatian Azhar. *Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul Aziz Sachedina)*. Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergam, 2015.
- Azra, Azumardi. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*", 2013. [http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58 % 20 azra.htm](http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azra.htm)
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Baidhawiy, Zakiyyudin., *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, t.t.
- Ballengue-Morris, C. & Stuhr, P.L. "Multicultural Art and Visual Culture education in a Changing World." *The Journal of the National Art Education Association*, 2001.
- Bank, James, A.; McGee, Cherry., *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 2001.
- Banks, James A. *Educating Citizens in Multicultural Society. Second Edition*. New York: Teachers College Columbia University, 2007.
- Banks, James A. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice," *Review of Research in Education*, 1993.
- Banks, James A. *Multiethnic Education: Theory and Practice*, 3rd Ed. Boston; Allyn and Boston, 1994.
- Banks, Marcus. *Ethnicity: Anthropological Constructions*. London: Routledge, 2005.
- Banting, K. & Kymlicka, Will. "Is there Really a Backlash against Multiculturalism Policies? New Evidence from the Multiculturalism Policy Index", *Gritim Working Paper Series*, 14, Autumn 2012, Universitat Pompeu Fabra, Barcelona, 2012.
- Banting, Keith and Will Kymlicka, *Multiculturalism and the Walter State: Recognition and Redistribution in Contemporary Democracies*, Oxford: Oxford University Press, 2006.

- Barakoska, Aneta. "Multiculturalism as Important Characteristic of Contemporary Education". *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)* 1, no. 1 (2013): 1-7.
- Barber, B. *If Mayors Ruled the World*. New Haven: Yale University Press, 2013.
- Barber, Marilyn. *Les Domestiques Immigrantes au Canada*. Ottawa: Société Historique du Canada, 1991.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Barrett, Martyn (ed.). *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences*. London: Council of Europe, 2013.
- Barth, Fredrik. *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*, Bergen-Oslo: Universitets Forlaget & London: George Allen & Unwin, 2001.
- Barth, Fredrik. *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Bergen-Oslo: Universitets Forlaget & London: George Allen & Unwin, 2001.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur*. Terj. Lie Hua. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Basyaib, Hamid, *Membela Kebebasan*. Jakarta: Freedom Institute, 2006.
- Bennett, C.I. *Comprehensive Multicultural Education*. Massachusetts: Allyn and Bacon. 1999.
- Blum, A. Lawrence. *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Bradley, H. *Fractured Identity: Changing Patterns of Inequality*. Cambridge: Polity, 1997.
- Canen, Ana & Peters, Michael A. "Issues and Dilemmas of Multicultural Education: Theories, Policies and Practices", *Policy Futures in Education* 3, no. 4 (2005): 309-313.
- Cantle, Ted. "Interculturalism as a New Narrative for the Era of Globalisation and Super-diversity". Dalam Barrett, Martyn (ed.). *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences*. London: Council of Europe, 2013.
- Carbaugh, Donal. "Communication Rules in Donahue Discourse." *Research on Language and Social Interaction* (1987).
- Carment, David and Bercuson, David Jay. *The World in Canada: Diaspora, Demography, and Domestic Politics*. Montréal and Kingston, McGill-Queen's University Press, 2008.

- Castells, M. *The Power of Identity*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2010.
- Castles, M.J., and Miller, Mark, J. *The Age of Migration, Fourth Edition: International Population Movements in The Modern World 4th (fourth) Edition*. Geneva: Institut de Hautes Etudes Internationales et du Development. Palgrave Macmillan Publisher, 2009.
- Chie Nakane, *Japanese Society*. California: University of California Press, Denon, Multicultural Japan Palaeolithic to Postmodern, 2007.
- Christ, Darmait Mac Giolla. *Language, Identity and Conflict: A Comparative study of language in ethnic conflict in Europe and Eurasia*. New York: Routledge, 2003.
- Colombo, Enzo. 'Multiculturalisms', *Sociopedia.isa*, 2014. DOI: 10.1177/2056846014101.
- Congden, Steven W.; Matveev, Alexei V.; Desplaces, David E. "Cross-cultural Communication and Multicultural Team Performance: A German and American". *Journal of Comparative International Management* 12, no. 2 (2009): 73-89.
- Conjanu, Daniel. "Cultural Diversity and The New Politics of Identity," *RSP* 50 (2016).
- Conjanu, Daniel. "Cultural Diversity and The New Politics of Identity," *RSP* 50 (2016).
- Coser, Lewis. *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Croucher, Sheila L. *Globalization and Belonging: The Politics of Identity in A Changing Wprld*. Oxford: Rowman and Littlefield Publisher, 2004.
- Cusher, Andersen. *Multicultural and Intercultural Studies*" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* Sydney: Prentice-Hall, 1994.
- Dahrendorf, Ralf. *Class and Class Conflict in Indonesia Soseiety*. Standfod: Standfod University Press, 1959.
- Daniel Conjanu, "Cultural Diversity and The New Politics of Identity," *RSP* 50 (2016).
- Darity Jr., William A. (Ed.). *International Encyclopedia of the Social Sciences*, 2nd Ed., Vol. 3. New York: Macmillan Reference.
- David Easton, "Analisis Sistem Politik," *Perbandingan & stem Polite&*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

- Dawam, Ainurrofiq. "EMOH" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" Menuju Pendidikan Multikultural Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- Dean J, Pluit dan Rubbin Jeffry. *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Deraradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dermawan, Andy. *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia: Ikhtiar Mengurai Akar Konflik*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 2009.
- Dewey, J. *Human nature and conduct*. London: Allen & Unwin, 1922.
- Diamond, J. Guns, Germs, and Steel: *The Fates of Human Societies*. New York: Norton, 1997.
- Dijkstra, Steven, et al, "Multiculturalism and Social Integration in Europe," *International Political Science Review* 22, no. 1 (2001).
- Djohar. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Doerr, Joan C. "Dealing with Cross-Cultural Conflict in a Multicultural Organisation: An Education Management Perspective" (Thesis). Pretoria: University of South Africa, 2014.
- Donald Denoon dan Mark Hudson, *Multicultural Japan Palaeolithic to Postmodern*. New York: Cambridge University Press, 2001.
- Dragojevic, Marko, Jessica Gasiorek, dan Howard Giles. "Communication Accommodation Theory." In *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, 1–21. American Cancer Society, 2015. doi:10.1002/9781118540190.wbeic006.
- Driyarkara. *Tentang Pendidikan*, Jakarta: Kanisius, 1980.
- DT Goldberg, ed., *Multikulturalisme: A Critical Reader*. Cambridge, Mass: Blackwell, 1994.
- Earley, C. P., & Singh, H. "International and intercultural management research: What's next?" *Academy of Management Journal* 38, (1995): 327–340.
- Emerson, Michael (ed.). *Interculturalism: Europe and Its Muslims in Search of Sound Societal Models*. Brussels: Centre for European Policy Studies, 2011.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Erez, M. & Earley, P.C. *Culture, Self-Identify, and Work*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Fearon, James D. "Ethnic and Cultural Diversity by Country." *Journal of Economic Growth* 8, no. 2 (June 2003).
- Foss, Karen A, dan Stephen W Littlejohn. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publications, Inc., 2009.
- Frank Cunningham "Could Canada Turn into Bosnia?" *Cultural Identity and the Nation State*, eds. Carol C. Gould dan Pasquale Pasquino (Lanham: Rowman and Littlefield Publisher, 2001.
- Fraser, Nancy. *Theory, Culture & Society*, Vol. 18. London, Thousand Oaks and New Delhi: SAGE, 2001.
- Gaines, S. O., Jr. et al. "Links between Race/Ethnicity and Cultural Values as Mediated by Racial/Ethnic Identity and Moderated by Gender." *Journal of Personality and Social Psychology* 72 (1997): 1460–1476.
- Georgia T. Chao. *The Eli Broad Graduate School of Management*, Michigan State University; Henry Moon, Goizueta Business School, Emory University.
- Ghofur, Saiful Amin, "Fenomena Ikatan Etnis di Pesantren" dalam *Majalah Klompen II* (Juni-September 2004).
- Giffin, Kim. "Social alienation by communication denial." *Quarterly Journal of Speech* 56, no. 4 (Desember 1970): 347–57. doi:10.1080/00335637009383022.
- Glover, Nora MacLeod. "Communication in a Multicultural Society." *Communications Centre* (2006).
- Griffin, E. *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill Higher Education, 2014.
- Gudykunst, W., dan Y.Y. Kim. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. 4th ed. New York: McGraw Hill, 2003.
- Gudykunst, W.B. *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. California: SAGE Publications, 2003.
- Gudykunst, W.B. et al. *Handbook of International and Intercultural Communication*. California: SAGE Publications, 2002.
- Gudykunst, W.B. *Theorizing about Intercultural Communication*. California: SAGE Publications, 2005.

- Gudykunst, William B, dan Tsukasa Nishida. "Theoretical Perspectives for Studying Intercultural Communication." In *Handbook of International and Intercultural Communication*, 1989: 17-46.
- Gudykunst, William B, dan Young Yun Kim. *Theories in Intercultural Communication*. California: SAGE Publications, 1988.
- Gudykunst, William B.; Stella Ting-Toomey; dan Elizabeth Chua. *Culture and Interpersonal Communication*. California: SAGE Publications, Inc, 1988.
- Gunawan, Ketut dan Yohanes Rante. "Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia." *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 2, no. 2 (2011).
- Hall, Edward Twitchell. *Beyond Culture*. Anchor, 1989.
- Hall, Stuart. "Old and New Identities, Old and New Ethnicities." Dalam Anthony D. King (editor) *Culture, Globalization and The World System: Contemporary Conditions for the Representation of Identity*, Hampshire & London: Macmillan, bekerjasama dengan Department of Art and Art History, State University of New York di Binghamton, 1991.
- Hanberger, Anders. "Multicultural Awareness in Evaluation: Dilemmas and Challenges", *Evaluation* 16, no. 2 (April 2010): 177-191. <https://doi.org/10.1177/1356389010361561>.
- Handoko, T Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya*. Yogyakarta: BPFE, 2012.
- Hanum, Farida dan Setya Raharja. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 2 (2011).
- Harman, Sentot. "Fungsi Pengawasan dalam Penyelenggaraan Manajemen Korporasi." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2010).
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Held, D. "The Decline of the Nation State". In Hall, S. & Jacques, M. (eds). *New Times*. London: Lawrence & Wishart, 1989.
- Hendricks, William. *Bagaimana Mengelola Konflik (Petunjuk Praktis untuk Manajemen Konflik yang Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Hernandez, Hilda. *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*. New Jersey & Ohio: Prentice, 1989.

- Hirokawa, Randy Y, dan Kathryn M Rost. "Effective group decision making in organizations: Field Test of the Vigilant Interaction Theory." *Management Communication Quarterly* 5, no. 3 (1992): 267-88.
- Honneth, Axel; Lash, Scott; Featherstone, Mike (eds), *Recognition or Redistribution? Changing Perspectives on the Moral Order of Society, Recognition and Difference. Politics, Identity, and Multiculture*. London: SAGE Publications, 2002,
- Hutchinson dan Anthony D. Smith. *Multiculturalism* New York: Oxford University Press. 1994.
- Iacovino, Raffaele. "Commentary: 'Interculturalism vs Multiculturalism - How Can We Live together in Diversity'", *Etnicities*, 2015, 20-24.
- Ibn Khaldun, Muqaddimah. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan Padang*: Angkasa Raya, 1987.
- Ismail, A. Ilyas., Hotman, Prio, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jazim Hamidi dan Charles Christian (et.al). *Hukum Keimigrasian bagi Orang Asing di Indonesia*. Jakarta, Sinar Grafika, 2015.
- John W. Santrock. *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, 3rd edition. Wm. C. Brown Publister, 1991.
- Joseph Stalin, "The Nation." Dalam *Nationalism*, eds. Smith et al New York: Oxford University Press, 1990.
- Judge, T. A., & Cable, D. M. "Applicant Personality, Organizational Culture, and Organizational Attraction." *Personnel Psychology* 50 (1997): 359-394.
- Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2008.
- Kant, Immanuel. *Kritik der Praktischen Vernunft*. Felix Meiner, Hamburg, 1995.
- Kant, Immanuel. *Lectures on Ethics*. Translated by Louis Infield. New York: Harper and Row, 1953.
- Kastoryano. Riva. "Multiculturalism and Interculturalism: Redefining Nationhood and Solidarity". *Comparative Migration Studies* 6, no. 17 (2018): 1-11. <https://doi.org/10.1186/s40878-018-0082-6>.

- Kelley, Ninette and Trebilcock, Michael J. *The Making of the Mosaic: A History of Canadian Immigration Policy*. Toronto: University of Toronto Press, 2010.
- Keval, Harshad. "From 'Multiculturalism' to 'Interculturalism'—A Commentary on the Impact of De-racing and De-classing the Debate." *New Diversities* 16, no. 2 (2014): 125–39.
- Kholil, A. 2008. "Agama dan Ritual Slametan (Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa)." *Jurnal Budaya Islam El-Harakah* 10, no. 3.
- Kim, Young Yun. "Cross-cultural Adaptation: An Integrative Theory." In R. L. Wiseman (Ed.), *International and Intercultural Communication Annual*, Vol. 19. *Intercultural Communication Theory* (p. 170–193). California: SAGE Publications, Inc., 1995.
- Kincaid, D. L. "The convergence theory of intercultural communication." In *Theories in intercultural communication*, diedit oleh Y. Y. Kim dan W. B. Gudykunst, 280–298. Newbury Park, California: SAGE Publications, 1988.
- Kluckhohn, C. & Murray, H. A. "Personality Formation: The Determinants." In C. Kluckhohn, H. A. Murray, & D. M. Schneider (Eds.), *Personality in Nature, Society, and Culture*, 2nd ed. New York: Knopf, 1953, 53–67.
- Knowles, Valerie. *Forging Our Legacy: Canadian Citizenship and Immigration, 1900-1977*. Ottawa: Public Works and Government Services Canada, 2000.
- Knowles, Valerie. *Strangers at Our Gates: Canadian Immigration and Immigration Policy, 1540-2006*. Toronto: Dundurn, 2000.
- Kroeber, A., & Kluckhohn, C. (1952). *Culture: A critical review of concepts and definitions*. New York: Vintage Books.
- Kymlicka, Will and Magda Opalski, *Can Liberal Pluralism be Exported? Western Political Theory and Ethnic Relation in Eastern Europe*, Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Kymlicka, Will. "Comment on Meer and Modood". *Journal of Intercultural Studies* 33, no. 2 (2012): 211-216.
- Kymlicka, Will. "Misunderstanding Nationalism," dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner. Albany: State University of New York, 1999.
- Kymlicka, Will. "Multicultural States and Intercultural Citizens", *Theory and Research in Education* 1, no. 2 (2003): 147-169.

- Kymlicka, Will. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Oxford: Oxford University Press, Oxford, 1995).
- Kymlicka, Will. *Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Kymlicka, Will. *Multiculturalism: Success, Failure, and the Future*. Washington, DC: Migration Policy Institute, 2012.
- Labelle, Micheline et al. *Immigration, Diversité et Sécurité*. Québec: Presses de l'Université du Québec, 2009.
- Lacey, Hoda. 2003. How to Resolve Conflict in the Workplace. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lambert, Wallace E., et al, "Assimilation vs Multiculturalism: View from Community in France," *Sociological Forum* 5, no. 3 (1990).
- Lan, Thung Ju. *Redefinisi Etnisitas Dalam Konteks Kebudayaan Nasional*, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 8 No. 1 Tahun 2006
- Lewis, G dan Slade, C. *Critical Communication*. Sydney: Prentice Hall, 1994.
- Liliwari, A. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Liugh Seton Watson, "Old and New Nations." Dalam *Nationalism*, eds. Smith et al. New York: Oxford University Press. 1994.
- Lonner, W. J. (Ed.). "Differing Views on 'Culture'." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 15 (1984): 107-109.
- Mahendra, Putu Ronny Angga. "Pancasila sebagai Etika Politik." *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, (Nopember 2015).
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mahrus, M., & Muklis, M. "Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram." *Fenomena* (2015).
- Marfu'ah, Usfiyatul. "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural." *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2017).
- Massey, Douglas S. et al. "Theories of International Migration: A Review and Appraisal." *Population and Development Review* 19, no. 3 (September 1993): 431-466.
- Massey, DS. *The Political Economy of Migration in an Era of Globalization*. Chicago: University Chicago Press, 2009.

- Matsumoto, David, "Cross-Cultural Communication". Dalam Kazdin, Alan E. (Ed). *Encyclopedia of Psychology*, Vol. 2, 2000: 357-359.
- May, Larry (Ed). *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural bagi Masalah Etnik*, terj. Imran Rosyidi dan Zehra Nihayati. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- May, Stephen et al. *Ethnicity, Nationalism and Minority Rights*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Mayer, Claude-Hélène & Louw, Lynette. "Managing Cross-Cultural Conflict in Organizations". *International Journal of Cross Cultural Management* 12, no. 1 (2012): 3-8.
- McGuire, Michael, dan Steven McDermott. "Communication in Assimilation, Deviance, and Alienation States." *Cross-Cultural Adaptation: Current Approaches* (1988): 90-105.
- Meer, Nasar & Modood, Tariq. "How does Interculturalism Contrast with Multiculturalism?". *Journal of Intercultural Studies* (2011): 1-24. DOI:10.1080/07256868.2011.618266.
- Meer, Nasar & Modood, Tariq. "Interculturalism, multiculturalism or both?" *Political Insight* 3 (2012): 30-33.
- Miskawaih, Ibn. *Tahzib al-Akhlaq*, ed. Syekh. Hasan Tamir. Bairut: Mahdawi, 421 H.
- Modood, Tariq. "Introduction", in Tariq Modood and Pnina Werbner (eds), *The Politics of Multiculturalism in the New Europe: Racism, Identity, and Community*. London: Palgrave Macmillan, 1997.
- Modood, Tariq. "What is Multiculturalism and what can it Learn from Interculturalism?" *Ethnicities* (2015): 11-20.
- Muhmidayeli, "Kebebasan dan Tanggungjawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral dalam Kaitannya dengan Normativitas Agama." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (Juli-Desember 2008).
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008.
- Mundzir, Ilham. *Negara*, "Hak-hak Minoritas dan Multikulturalisme." *Indo-Islamika* 1, no 2 (2012).
- Munir, Misbahul, "Pesantren Kawah Candradimuka Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* I, no. 1 (Juni 2009).

- Mustari, Mohammad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nakayama, Thomas K and N. Martin. *Intercultural Communication in Context*, 4rd Ed. New York: McGraw-Hill, 2007.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Nathan Glazer. "Multiculturalism in Theory and Practice," *Encyclopedia of American Cultural and Intellectual History*. New York: Charles Scribner's Son, 2001.
- Nieto, Sonia. *Language, Culture and Teaching*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 2002.
- Nugroho, Fera, dkk. *Konflik dan Kekerasan pada Aras Lokal*. Salatiga: Pustaka Percik, 2004.
- Nugroho. *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Nurdin, Muslim, et.al. *Moral Islam dan Kognisi Islam*. Bandung: CV. Alabeta, 1993.
- Oetzel, John G. "Intercultural Small Groups: An Effective Decision-Making Theory." In R. Luke Wiseman (Ed.), *International and intercultural Communication Annual*, Vol. 19. *Intercultural Communication Theory* (p. 247–270). California: SAGE Publications, Inc., 1995.
- Orbe, Mark P. *Constructing Co-Cultural Theory: An Explication of Culture, Power, and Communication*. California: SAGE Publication, 1998.
- Pahlawan. *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Parekh, B. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge, Mass: Harvard University Press, 2001.
- Parekh, Bikhu. "Rethinking Humanitarian Intervention." *International Political Science Review* 18 (1997).
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Parfit, D. *Reasons and persons*. Oxford: Oxford University Press, 1987.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Philipsen, Gerry. "Speaking 'Like a Man' in Teamsterville: Culture Patterns of Role Enactment in an Urban Neighborhood." *Quarterly Journal of Speech* 61, no. 1 (1975): 13–22.

- Philipsen, Gerry. *Speaking Culturally: Explorations in Social Communication*. SUNY Press, 1992.
- Posner, D. (forthcoming). *Institutions and Ethnic Conflict in Africa*. New York: Cambridge University Press
- Preece, Jennifer Jackson. *Minority Rights*. Cambridge: Polity Press, 2005.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Primadha, Rina. "Peranan Fungsi Manajemen dalam Menciptakan Kondisi Perusahaan yang Sehat." *Jurnal Manajemen Bisnis* 1, no. 3 (2008).
- Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Sadasiva, 2005.
- Purwosaputro, Supriyono. "Kebebasan Manusia dalam Pandangan Budhisme," *Majalah Ilmiah Lontar*, Agustus, vol 21, no 2, 2007.
- Putra, Andi Eka. "Membangun Komunikasi Sosial Antaretnik: Perspektif Sosiologi Komunikasi." *Jurnal Al-Adyan* 12, no. 1 (2017).
- Qomar, Mujamil. *NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahlusunah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Quo, Maslikhah Vadis. *Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books, 2007.
- Rahardjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Jakarta: PT. Ripteka, 2005.
- Ramsey, Patricia. G; William, Leslie, R. Dan Vold, Edwina, Battle. *Multicultural Education: A Source Book* 2nd ed. London: Routledge Palmer, 2003.
- Ratcliffe, P. "Conceptualizing 'Race', Ethnicity and Nation: Towards a Comparative Perspective." In Ratcliffe, P. (Ed.). *Race, Ethnicity and Nation*. London: Taylor & Francise, 2006.
- Richard, Asmore D.; Jussim, L. Dan Wilder, David. (Eds.). *Socail Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Robert A. Roe. "Trust Implications for Performance and Effectiveness." *European Journal* (2001).
- Rosyatimah bte Pachuri. *Masyarakat Jawa di Johor: Sejarah Migrasi, Pemukiman dan Peranan Imigran dalam Pembangunan Negara Tahun 1884-1944*. Yogyakarta, 1992.
- Samovar, L A, R E Porter, E R McDaniel, dan C S Roy. *Communication Between Cultures*. Wadsworth series in speech communication. Cengage Learning, 2012.

- Samovar, L.A., Porter, R.E, and McDaniel, E.R. *Communication between Cultures*. 7th Ed. Wadsworth Cengage Learning, Boston, MA, 2010.
- Samovar, LA, Porter, RE & Jain, NC. *Understanding Intercultural Communication*. California: Wadsworth Publishing Company, 1981.
- Santoso, Mochamad Iman. *Perspektif Imigrasi dalam Pembangunan Ekonomi dan Ketahanan Nasional*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2004.
- Santrock, W. John. *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana, 2007.
- Schoder, Peter. *Strategi Politik*. Jakarta: Friendrich Naumannitung, 2009.
- Schvaneveldt, R. W. *Pathfinder Associative Networks: Studies in Knowledge Organization*. Norwood, NJ: Ablex, 1990.
- Simanovsky, Natalia. *Multikulturalisme di Kanada Contoh bagi Negara-Negara lain*, 2012.
- Sjahriful, Abdullah (James). *Memperkenalkan Hukum Keimigrasian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.
- Skeel, D.J. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New York: Harcourt Brce College Publishers, 1995.
- Skiba, Łukasz. *The Problem of Multiculturalism in the Context of Conflict*. Forum Scientiae Oeconomia 5, no. 1 (2017).
- Slamet. M.A., *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1994.
- Sleeter, dalam G. Burnett. *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*, Eric learinghouse on Urban Education, Digest, 1994.
- Sloan, Lacey M. (Ed). *Critical Multiculturalism and Intersectionality in a Complex World: Second Edition*. Canada: Oxford University Press, 2018.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990.
- Song S. "Multiculturalism". Dalam Zalta EN (ed.). *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2010. Available at:
<http://plato.stanford.edu/archives/spr2014/entries/multiculturalism/>.
- Stark O., Bloom D. E. "The New Economics of Labour Migration." *American Economic Review* (1985): 173-178.

- Steiner, Rudolf. *The Philosophy of Freedom*, Part I, Knowledge of Freedom, Chapter 1 - Conscious Human Action, Berlin, 1894.
- Suaedy, Ahmad., "Islam dan Multikulturalisme", *Makalah*. Kartika Chandra Ballroom, Jakarta, 2005.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisanga*, Jakarta: Pustaka IIMAN dan LESBUMI PBNU, 2016.
- Suparlan, Parsudi. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Makalah*. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2002.
- Suparlan, Pasurdi. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, 2002. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3448/2729>.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Suwandi, Sarwiji. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa, 2008.
- Syaifuddin, Achmad Fedyani. "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia." *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi* 2, no. 1 (2006).
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Taylor, Charles. "The Politics of Recognition", in Amy Gutmann (ed), *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1994.
- Terry, George R. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: PT Alumni, 2006.
- Thomas, David R. "Understanding Cross-Cultural Communication". *South Pacific Journal of Psychology* 7 (1994): 2-8.
- Tilaar, H.A.R. "Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan." Dalam *Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan dalam Multikulturalisme*. Jakarta: Departemen Pariwisata RI, 2005.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Ting-Toomey, Stella. *Communicating Across Cultures*. New York: Guilford Publication, Inc., 1999.

- Tiryakian, Edward A., dan Erving Goffman. "Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior." *American Sociological Review*, 2006. doi:10.2307/2091926.
- Titus, Hornold H. *Living Issues in Philosophy*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1970.
- Tubaka, Abdul Manaf. Rasniati Kamala. "Budaya Layard dan Politik Identitas Muslim Urban." *Jurnal Fikratuna* 8, no. 1 (2016).
- Uberoi, Varon. "National Identity: A Multiculturalist's Approach," *Critical Review of Internatioal Social and Political Philosophy* 21, no. 1 (2018).
- Ukpokodu, Omiunota Nelly. "Teaching Multicultural Education from a Critical Perspective: Challenges and Dilemmas", *Multicultural Perspectives* 5, no. 4 (2003): 17-23. https://doi.org/10.1207/S15327892MCP0504_4.
- Wahid, Abdurrahman. "Islam, Anti-Kekerasan, dan Transformasi Nasional". Dalam Glenn D. Paige, Chaiwat Satha Anand, dan Sarah Gilliatt (eds.). *Islam tanpa Kekerasan*, terj. M. Taufiq. Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Tranformasi Nasional dan Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2010.
- Wallace, Theresa. *Le Rôle des Transports dans l'immigration au Canada de 1900 à 2000*. Ottawa: Citoyenneté et Immigration Canada, 2001.
- Warnock, Mary. *Existentialisms*. Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Wasserman, S., & Faust, K. (1994). *Social Network Analysis: Methods and Applications*. New York: Cambridge University Press.
- Wattimena, R. A. A. "Menuju Indonesia yang Bermakna: Analisis Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor tentang Politik Pengakuan dan Multikulturalisme, serta Kemungkinan Penerapannya di Indonesia." *Studia Philosophica* (2011).
- Wattimena, Reza A. A. *Multikulturalisme untuk Indonesia; Sebuah Pendekatan Multidisipliner Teori Politik, Eksistensialisme, dan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Whitaker, Reginald. *Double Standard: The Secret History of Canadian Immigration*. Lester & Orpen Dennys, 1987.

- Whiting, J. "Effects of Climate on Certain Cultural Practices." In W. Goodenough (Ed.), *Explorations in Cultural Anthropology*, 511–544. New York: McGraw-Hill, 1964.
- Wijayanti, Herlin. *Hukum Kewarganegaraan dan Keimigrasian*. Malang, Bayumedia Publishing, 2011.
- Willet. *Theorizing Multiculturalism: Panduan untuk Perdebatan Saat ini*. Malden, Mass: Blackwell, 1998.
- Williams, Bernard, *Ethics and the Limits of Philosophy*. Cambridge: Harvard University Press, 1985.
- Williams, K. Y., & O'Reilly, C. A., "Demography and Diversity in Organizations: A Review of 40 Years of Research." *Research in Organizational Behavior* 20, no. 3 (1998): 77–140.
- Wiseman, R. Luke dan J Koester. *Intercultural Communication Competence. International and Intercultural Communication Annual*. California: SAGE Publications, 1993.
- Wood, Phil, Charles Landry, dan J Bloomfield. "Cultural Diversity in Britain." *A Toolkit for Cross-Cultural Cooperation*. New York: Josept Rowntree Foundation, 2006.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Young, IM. *Justice and the Politics of Difference*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1990.
- Zada, Khamami, "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia." *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan* 14 (2003).
- Zakaria, Fareed, *The Future of Freedom: Illiberal Democracy at Home and Abroad*. New York: Norton and Company, 2003.
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.
- Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Maarif, 1979.

BIODATA PENULIS



Moh. Ali Aziz adalah Professor Ilmu Dakwah pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Aziz adalah ilmuwan yang telah menghasilkan sejumlah karya ilmiah dengan bidang utama Ilmu Dakwah. Aziz aktif melakukan dakwah internasional di Indonesia, Malaysia, Hongkong, Shenzhen, Makau, Taiwan, Cina, Iran, Jepang, Inggris, Belanda, Prancis, Amerika, dan Kanada. Aziz juga melayani pelatihan internasional "Terapi Shalat Bahagia" (*Happy Prayer Therapy*) untuk komunitas kampus, birokrat, eksekutif, profesional, guru, dan masyarakat umum. Silakan kunjungi <https://www.terapishalatbahagia.net/>. Karya-karyanya terkoleksi di Google Scholar:

<https://scholar.google.co.id/citations?user=jxy3RH0AAAAJ&hl=id>
dan ORCID: <https://orcid.org/0000-0002-7668-0618>,



Sokhi Huda adalah Associate Professor pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Secara profesional, ia adalah dosen Filsafat Islam, dengan konsentrasi mayor studi Ilmu Tasawuf. Dia mendapat kepercayaan untuk mengajar beberapa matakuliah di sejumlah Fakultas dan Pacasarjana. Dia pernah terlibat sebagai reviewer di sejumlah proyek penelitian, prosiding, dan jurnal ilmiah nasional dan internasional. Karya-karyanya terkoleksi di Google Scholar:

https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=_u6s1QgAAAAJ
dan ORCID: <https://orcid.org/0000-0003-0707-6887>.